

KEPENTINGAN RUSIA MENINGKATKAN PENJUALAN SENJATA KEPADA REZIM BASHAR AL-ASSAD DALAM KONFLIK SURIAH TAHUN 2011-2013

Zainal Abdi

Email : zabdi26@yahoo.com

Pembimbing : Saiman Pakpahan S.IP, M.Si

Jurusan Hubungan I internasional FISIP Universitas Riau

Kampus Bina Widya Panam Jl. Hr. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax 0761-63277

ABSTRACT

This research to explain the reasons of Russia supplies weapon to bashar al-assad in Syria conflict. Syria is one of the countries in Middle East that is experiencing political turmoil with people demanding President Bashar al-Assad retreated from his position. This conflict has claimed of so many people life that western countries lead to implement the arms and other economic sanctions against Syria but the effort was opposed by Russia through its veto.

The foreign policy theory tries to explain the decision of Russia as a form of maintaining power in Middle East, particularly in Syria. in addition, rusia Russia has an interest in Syria. The scope of this study is from 2011-2013.

Keywords: Foreign Policy, National Interest, Conflict, trade of weapon

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai kepentingan Rusia meningkatkan penjualan kepada pemerintah Suriah dalam konflik Suriah 2011-2013. Penelitian ini akan melihat dan mendeskripsikan kepentingan Rusia dalam meningkatkan penjualan senjata kepada pemerintah Suriah dalam konflik Suriah. Konflik tersebut merupakan konflik yang terjadi antara pemerintah Suriah yang di pimpin Bashar Al-Assad dengan para oposisi yang mendapat bantuan dari Barat.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, telah terjadi perguncangan politik di kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah. Memanasnya politik yang terjadi di kawasan tersebut memiliki tujuan yang

sama yaitu menuntut perubahan terhadap pemerintah yang berkuasa.

Perguncangan politik di sejumlah negara di kawasan Timur Tengah tersebut diberi sebutan *musim semi Arab (the Arab spring)*. *The Arab Spring* merupakan sebuah revolusi yang menjalar cepat mengguncangkan stabilitas politik di negara-negara Timur Tengah dengan mengharapkan sebuah pembaharuan. Revolusi ini dilakukan oleh rakyat kepada penguasa mereka dengan membawa pesan yang sama, yaitu menginginkan perubahan secara fundamental terhadap kekuasaan dan mengembalikan kekuasaan kepada rakyat. Rakyat menuntut agar hasil-hasil pembangunan tidak lagi dikuasai sekelompok orang yang berkuasa, tetapi harus membawa kesejahteraan bagi masyarakat luas. Dengan demikian, sebuah

kehidupan masyarakat yang terbuka dapat terwujud di negara-negara tersebut.

The Arab spring bermula dari pergolakan rakyat di Tunisia, lalu menyebar ke Mesir, Aljazair, Yaman, Bahrain, Libya dan negara-negara lain di Timur Tengah. Dalam revolusi tersebut, banyak pemimpin otoriter yang jatuh seperti Moammar Khadafi, mantan presiden Tunisia Zine Abidin Ben Ali dan mantan Presiden Hosni Mubarak.

Salah satu negara yang masih bergolak dan menjadi sorotan dunia atas jumlah korban jiwa yang banyak dalam revolusi ini adalah Suriah. Hal ini terjadi karena adanya ketidakpuasan rakyat suriah terhadap kepemimpinan Bashar al-Assad yang mewarisi kepemimpinan ayahnya Hafez al-Assad pada tahun 2000 yang berkuasa selama tiga dekade di Suriah. Bashar al-Assad mewarisi keotoriteran ayahnya yang membuat masyarakat Suriah gerah dan tertekan. Atas keberhasilan perjuangan rakyat Tunisia, Mesir, dan Libya yang berhasil menuntut mundur rezim otoriter di ketiga negara tersebut, membuat revolusi di Suriah ini terjadi.

Revolusi ini bermula pada tanggal 6 Maret 2011 dari kota kecil Derra, dimana dimulai dari anak-anak sekolah yang membuat grafiti di dinding sekolah yang bertuliskan "*As-Shaab/ Yorred/ Eskaat el nizam*" (rakyat ingin menyingkirkan rezim). Anak-anak sekolah tersebut ditangkap dan disiksa. Hal tersebut membuat kemarahan keluarga anak-anak tersebut meledak yang kemudian menjadi gumpalan kemarahan yang bergerak kemana-mana. Penangkapan dan penyiksaan anak-anak tersebut menjadi semangat pemicu perlawanan terhadap pemerintah yang selama ini di anggap membelenggu kebebasan mereka. Demonstrasi di Deraa di anggap sebagai awal dari perjuangan melawan rezim Bashar Al-Assad. Karena inilah demonstrasi pertama yang menelan korban jiwa. 4 demonstran tewas karena di tembak

aparatus keamanan pada saat mereka demo untuk pembebasan 15 orang siswa yang ditahan aparat keamanan. Sejak penembakan itu hingga saat ini, Suriah mengalami gejolak dan konflik dalam negeri yang semakin brutal.

Sejak pecah revolusi pada maret 2011, menurut kelompok hak asasi manusia menyebutkan korban yang tewas antara 20.000- 25.000 orang. Puluhan ribu orang mencari selamat dengan mengungsi, meninggalkan kampung halamannya. Hingga Agustus 2012, diperkirakan jumlah pengungsi mencapai 350.000 orang. Menurut komisioner tinggi urusan pengungsi PBB (UNHCR), menyebutkan jumlah pengungsi mencapai 247.347 orang per september 2012. Mereka tersebar ke berbagai negara-negara tetangga Suriah. Korban pada revolusi tersebut merupakan yang terbanyak dan berkemungkinan bertambah dari semua konflik yang serupa.

Hal ini kemudian memicu Amerika Serikat dan sekutunya mengutuk tindakan tersebut. Perserikatan bangsa-bangsa menyatakan bahwa kasus Suriah akan menjadi perang saudara apabila tidak segera di hentikan. Pada tanggal 18 mei 2011, AS menjatuhkan sanksi atas pelanggaran HAM kepada presiden Bashar al-Assad dan enam pejabat senior Suriah lainnya sebagai jawaban terhadap penumpasan berdarah dari protes politik. Sanksi juga di jatuhkan oleh menteri keuangan AS untuk membekukan aset Suriah. Pemerintah AS juga mendanai US Institute for peace (USIP) yang telah melakukan serangkaian pertemuan tidak resmi di Jerman dengan kelompok-kelompok oposisi dalam usaha untuk "merumuskan proses transisi untuk Suriah pasca Bashar Al-Assad". Disini terlihat jelas bahwa AS ingin memperbesar hegemoninya di Timur Tengah dan sudah mengatur skenario untuk menjadikan Suriah sebagai negara di bawah pengawasan mereka. Amerika Serikat juga memberikan bantuan berupa senjata dan

pelatihan militer kepada para oposisi untuk menumbangkan rezim Bashar Al-Assad.

Hal yang di lakukan oleh AS tersebut mendapat reaksi dari Rusia. Rusia menolak usulan Amerika Serikat dan sekutunya yang ingin menyeret rezim Bashar Assad ke pengadilan kriminal internasional. Bahkan Rusia memanfaatkan keanggotaan mereka sebagai anggota tetap dewan keamanan PBB untuk terus mendukung pemerintahan Suriah jika masalah tersebut di bawa ke meja PBB.

Rezim Bashar Al Assad telah menjadi partner bisnis menguntungkan bagi Rusia terutama dalam bisnis senjata. Bahkan, hubungan mesra militer Suriah-Rusia diperlihatkan dengan tetap berdirinya pangkalan AL Rusia di pelabuhan Tartus sejak tahun 1963. Hubungan yang terjadi antara Rusia dan Suriah telah terjalin sejak lama. Sampai tahun 1980an, menurut *The Foreign Policies Of Arab States, The Challenge Of Globalization* (2010), Suriah adalah salah satu sekutu terdekat Suriah di timur tengah. Secara ideologis, rezim Ba'athis yang berkuasa di Suriah lebih berorientasi sosialis ketimbang sebagian besar rezim-rezim yang berkuasa di Arab. Selain itu, rezim Ba'athis juga lebih sesuai di identifikasikan dengan blok Timur daripada gerakan non blok. Suriah juga di pandang sebagai aset geostrategis penting bagi Rusia. Karena satu-satunya pangkalan angkatan laut Rusia di di laut tengah hanya ada di suriah yakni di pelabuhan tartus. Karena itu, sangat masuk akal jika Suriah mendapatkan bantuan perlengkapan militer begitu banyak pada tahun 1970-an dari Uni Soviet (Rusia). Pada tanggal 8 oktober 1980, pemimpin Uni Soviet Leonid Brezhnev mengirinkan 13.000 penasihat militer ke Suriah sebagai kerjasama militer di antara kedua negara tersebut. Walaupun hubungan antara kedua negara tersebut sempat berada pada titik terendah, Suriah merupakan sekutu yang sangat membantu

Rusia dalam menjaga eksistensi mereka di Timur Tengah.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dan persoalan yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah “***Mengapa Rusia meningkatkan penjualan senjata kepada pemerintahan Suriah dalam konflik Suriah pada tahun 2011-2013 ?***”

I.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif *realis*. Asumsi dari *perspektif realis* memfokuskan perhatian pada sebuah negara. Negara merupakan aktor yang paling berperan dalam sistem internasional dan relatif memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan yang diambil.

Metodologi Penelitian

Tipe Penelitian dan metode Analisa

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif analitis, yaitu cara penelitian dalam membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian yang sifatnya deskriptif akan menghasilkan sebuah gambaran detail dari suatu situasi, kondisi, atau hubungan sosial.

Gambaran keadaan masa lalu sangat berguna sebagai informasi yang akan memberikan penjelasan kejadian yang saling berkaitan, yang kemudian dicari datanya sebagai langkah jalannya penelitian dalam memperoleh generalisasi (menyeluruh) dan dijadikan dasar dalam penelitian yang lebih mendalam, atau dengan kata lain mendapatkan gambaran tentang kenyataan yang ditemui dalam perubahan hubungan pada aktor-aktor

yang berkaitan dengan hubungan internasional.

Penelitian ini menggunakan metode *Qualitatif Research* yaitu suatu cara pendekatan dengan menghubungkan faktor-faktor dan gejala-gejala yang berhubungan dengan penelitian sehingga didapatkan hasil atau jawaban yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

GAMBARAN UMUM NEGARA SURIAH

II.1 Profil Negara Suriah

Suriah merupakan salah satu pusat peradaban paling tua di muka bumi. Penggalian oleh para arkeolog pada tahun 1975 di kota Ebila bagian Utara Suriah, menunjukkan sebuah kerajaan Semit sempit berdiri dan menyebar dari laut Merah ke Turki dan mesopotamia pada 2500-2400 SM. Berdasarkan sejarah, wilayah Suriah kuno meliputi Jordan, Israel, Lebanon dan Suriah modern. Karena letaknya yang sangat strategis di tepi pantai, maka wilayah ini menjadi pusat perdagangan Kekaisaran Punisia, pusat Kekaisaran Romawi, Persia, Mesir,

Babilonia, Macedonia, Assiria, Bizantium dan Arab. Pada tahun 635, kaum Arab Muslim berhasil merebut Suriah dari Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) dan setelah itu pada tahun 661-750 Dinasti Umawi memerintah Suriah. Sampai akhir abad ke-15, wilayah Suriah berkali-kali mengalami pergantian penguasa dari Arab Muslim, Tentara Salib, Mongol serta Mamluk hingga menjadi bagian Kekaisaran Ottoman Turki dari tahun 1516 sampai tahun 1920 termasuk wilayah Libanon yang diserahkan kepada Perancis ketika Kekaisaran Ottoman Turki kalah dalam Perang Dunia I hingga akhirnya Suriah merdeka pada tanggal 17 April 1946.

Republik Arab Suriah dengan ibu kota Damaskus berada di wilayah Timur Tengah yang sebelah Utara berbatasan dengan Turki berjarak 845 km, sebelah Timur dengan Irak berjarak 596 km, sebelah Selatan dengan Yordania berjarak 356 km, sebelah Barat dengan Libanon berjarak 359 km, dengan Laut Tengah berjarak 183 km dan dengan Israel berjarak 74 km. Suriah memiliki luas wilayah 185.180 km² termasuk Dataran Tinggi Golan yang diduduki Israel seluas 1.295 km². Posisi dan kondisi wilayah yang strategis ini menjadi perhatian negara-negara baik yang bersahabat maupun tidak, khususnya yang memiliki kepentingan.

Peta Suriah



Sumber: Map Of Syria.

Suriah merupakan negara di timur tengah yang mulai di perhitungkan keberadaannya pada era pasca perang Teluk. Hal ini di sebabkan karena adanya campur tangan Suriah dalam tercapainya perdamaian di Timur Tengah. Sebelum tahun 1918, Suriah atau yang di kenal dengan nama Syam mencakup seluruh daerah yang sekarang ini mencakup negara Suriah, Yordania, Palestina, Israel dan Lebanon. Pada mulanya, baik orang Romawi ataupun orang Usmani, daerah Suriah itu terbentang dari laut Tengah sampai ke sungai Eufрат, dari sungai Sinai hingga ke daerah perbukitan di Selatan Turki. Daerah itu, terutama bagi para penduduknya di kenal dengan nama Suriah Raya. Akan tetapi, negara Suriah yang di perkirakan sekarang ini memiliki daerah yang lebih kecil dari pada itu.

PEMBAHASAN

RUSIA INGIN MENGHENTIKAN HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI DI TIMUR TENGAH

III.1 Sebagian Besar Wilayah Timur Tengah Telah Di Kuasai Amerika Serikat

Tidak dapat di pungkiri bahwa sebagian besar negara di kawasan Timur Tengah telah di kuasai oleh Amerika Serikat. Hanya ada beberapa negara yang belum di kuasai oleh Amerika Serikat di antaranya adalah Suriah. Letak geografis Suriah yang berbatasan langsung dengan Israel, Lebanon, Iraq, Turki serta cukup dekat dengan Arab Saudi dan Jordania merupakan posisi yang sangat strategis terhadap politik Rusia di Timur Tengah. Ditambah dengan kedekatan negara-negara tersebut dengan Amerika Serikat, tentu saja Rusia tidak ingin kehilangan hegemoninya di Timur Tengah. Jika resolusi DK PBB ini dijalankan, tentunya kekuatan AS di daerah tersebut akan semakin besar.

Jordania adalah sekutu kunci AS di Timur Tengah dan merupakan salah satu negara yang memiliki perjanjian damai dengan Israel. Negeri ini selalu terlibat dalam upaya mewujudkan perdamaian Israel-Palestina.

Selanjutnya, giliran Perdana Menteri Turki yaitu Recep Tayyip Erdogan yang akan berkunjung ke Gedung

Putih pada 16 Mei. Tema pembicaraan masih seputar Suriah, kerja sama ekonomi, dan upaya memerangi terorisme. Sebagai teman dan sekutu NATO, AS dan Turki merupakan rekanan dalam menghadapi berbagai isu-isu penting global dan regional. Pertemuan dengan PM Erdogan ini adalah yang pertama bagi Obama sejak dia membantu memperbaiki hubungan Turki dan Israel dalam kunjungannya ke negara Yahudi itu bulan lalu. Dalam kunjungannya itu, Obama berhasil meyakinkan PM Israel Benyamin Netanyahu untuk meminta maaf kepada Pemerintah Turki terkait serangan pasukan Israel ke kapal bantuan Mavi Marmara yang tengah menuju Gaza pada 2010. Serangan yang menewaskan sembilan aktivis Turki itu membuat hubungan kedua sekutu AS itu sempat merenggang.

Dalam masalah Suriah, baik Turki maupun Jordania sama-sama mendukung revolusi melawan rezim Presiden Bashar al-Assad. Selain itu, Turki dan Jordania sangat terpengaruh dengan situasi Suriah karena harus menampung pengungsi Suriah dalam jumlah yang cukup besar. Obama juga akan menggelar pembicaraan dengan Sheikh Mohammed bin Zayed al-Nahayan dari Uni Emirat Arab pada 16 April dan Emir Qatar, Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani pada 23 April. Selanjutnya, pembicaraan soal Suriah akan diteruskan bersama Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon pada 11 April.

RUSIA MENINGKATKAN PENJUALAN SENJATA KE PEMERINTAH SURIAH

IV.I Pengiriman Senjata Dari Rusia Ke Pemerintah Suriah Meningkat Pesat

Amerika Serikat dan sekutunya mengajukan protes dan kecaman kepada pemerintahan Suriah yang banyak menjatuhkan korban jiwa, dan sebaliknya mendukung para oposisi untuk melawan

Bashar AL-Assad. Selain mengancam tindakan rezim Bashar Al-Assad terhadap penindasan yang di lakukannya, Amerika Serikat juga membantu para oposisi dengan mengirimkan senjata dan pelatihan militer. Aksi tersebut di lakukan untuk bertahan dan menjatuhkan rezim yang berkuasa. Pihak oposisi mendapatkan berbagai senjata canggih untuk melawan Bashar Al-Assad. Rusia bertekad tetap akan mengirim rudal anti-pesawat guna membantu mencegah keterlibatan asing dalam perang saudara di Suriah.

Hal yang di lakukan oleh Amerika Serikat tersebut mendapatkan perlawanan dari pihak Rusia. Rusia bertekad tetap akan mengirim rudal anti-pesawat guna membantu mencegah keterlibatan asing dalam perang saudara di Suriah. Rusia mendukung penuh atas aksi yang di lakukan rezim Bashar Al-Assad. Di tengah gencarnya protes dan kecaman dunia internasional khususnya Amerika Serikat dan sekutunya terhadap pemerintahan Bashar Al-Assad, Rusia terus mengirimkan senjata kepada rezim tersebut untuk menindas para oposisi.

Pengiriman senjata terbesar dari Rusia ke Suriah terjadi sepanjang 2010-2012, termasuk sistem pertahanan udara dan rudal antikapal yang tidak digunakan secara langsung dalam situasi saat ini. Namun pasokan senjata itu meningkatkan kemampuan Suriah untuk mempertahankan diri dari intervensi asing. Dari Rusia, Suriah telah memesan 25 pesawat tempur MIG-29. Dan pada akhir 2011. Rusia menandatangani kesepakatan senilai 550 juta dollar AS untuk pembelian 36 pesawat tempur Yak-130, meskipun soal waktu pengiriman dan kemampuan Suriah membayar masih menjadi pertanyaan.

Perdagangan yang terjadi antar Rusia dan Suriah sudah terjadi sejak masa perang dingin. Suriah merupakan salah satu pasar terbesar Rusia di Timur Tengah khususnya dalam penjualan senjata. Suriah

adalah mitra Rusia dibidang perdagangan. Presiden Institut Studi Timur Tengah di Moskow berpendapat bahwa Rusia saat ini menjadi negara yang memiliki orientasi bisnis yang tinggi dan pemerintah Rusia ingin melindungi investasinya yang ada di Suriah.

Dalam satu artikel dari media Rusia, *Moskow Times* melaporkan, Investasi Rusia di Suriah pada tahun 2009 lalu mencapai USD 19,4 miliar atau sekitar Rp 1,7 triliun. Kerjasama yang diselenggarakan oleh Rusia dan Suriah umumnya merupakan perdagangan senjata, pembangunan infrastruktur, kerjasama energi, dan pariwisata.

Tercatat nilai perdagangan antara mereka mencapai 2 Milliar USD. Bahkan pada 2005, Rusia menghapuskan 75 persen utang Suriah. Di samping itu, Rusia dan Suriah pada Januari 2012 berhasil mencapai kesepakatan untuk menyuplai Suriah dengan 130 pesawat jet tempur tipe Yak 130 dengan nilai kontrak 550 juta dollar AS dan kontrak bisnis peralatan militer lainnya senilai 700 juta dollar AS.

Selama beberapa tahun terakhir, Suriah terus memperoleh senjata modern dari Rusia. Terdapat sistem rudal anti tank dan sistem rudal anti serangan udara. Pada tahun 2008, Suriah membeli pesawat tempur MiG-29SMT, sistem pertahanan udara Pantsir S1E, sistem rudal taktik Iskander, pesawat yak-130 dan dua kapal selam Amur-1650. Harian *New York Times* melaporkan dari tahun 2000-2001, nilai penjualan senjata Rusia kepada Suriah mencapai 1.5 miliar dolar AS. Damaskus menjadi klien terbesar ke tujuh bagi Moskow. Hal ini menjadi jelas mengapa Rusia sangat “melindungi” Suriah. Ada kekhawatiran jika Bashar Al-Assad jatuh, maka pemerintah penggantinya akan meninjau ulang kesepakatan ini.

Dalam 3 tahun terakhir, wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara di landa dengan konflik dalam negeri yang di kenal dengan nama *The Arab Spring* yang bertujuan untuk menuntut mundur rezim yang berkuasa karena di anggap otoriter dan membelenggu kebebasan rakyat. *The Arab Spring* juga menimpa Suriah.

PBB memberikan kecaman dan sejumlah sanksi kepada pemerintah Bashar Al-Assad. Negara-negara barat juga turut serta memberikan kecaman dan sanksi. Sanksi tersebut berupa embargo senjata, pembekuan aset serta embargo ekonomi. Negara-negara eropa melarang membeli minyak dari Suriah. Negara-negara Barat juga menyusun rancangan resolusi untuk menghukum rezim Bashar Al-Assad.

Kecaman dan sanksi yang di berikan oleh Barat mendapat perlawanan dari Rusia dan Cina. Rusia dan cina memveto rancangan resolusi yang disusun oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Tercatat Rusia dan Cina telah 3 kali memveto rancangan resolusi yang diusulkan oleh Barat selama 2011 hingga tahun 2012. Rusia juga tidak berhenti menyuplai senjata ke Damaskus. Rusia bahkan meningkatkan penjualan ke pemerintah Suriah. Selama konflik di Suriah, tercatat pengiriman senjata dari Rusia ke Suriah mengalami peningkatan yang signifikan.

SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Drs. Riza Sihbudi dkk, *Profil Negara-Negara Timur Tengah*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1995
- Kuncahyono, Trias, *Musim Semi Suriah: Anak- Anak Sekolah penyulut Revolusi* Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2013
- Lenczowski, George, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1992

Jurnal

- Dahlan, Harwanto, *Politik dan Pemerintahan Timur Tengah*, Diklat Kuliah, UMY, 1995
- Irdayanti, *kebijakan penolakan Rusia terhadap strategi barat di Suriah*, jurnal transnasional vol. 4 no.1, juli 2012.
- Surwandono, *Relasi antara tingkat konflik di dunia islam dengan setting geografi politik (studi kasus konflik timur tengah)*, Jurnal Hubungan Internasional Vol. 5 No. 1, April 2012.

Website

- [Daniel W. Drezner, It's Time To Arm The Syrian Opposition, 9 February 2013,](http://www.newrepublic.com/article/world/100565/syria-symposium-assad-arab-league-intervention#)
<http://www.newrepublic.com/article/world/100565/syria-symposium-assad-arab-league-intervention#>
- Kebijakan Luar Negeri Dan Perkembangan Perekonomian Suriah, Maret 2008
[http://www.kemlu.go.id/Lists/News/DispForm.aspx?ID=1276,](http://www.kemlu.go.id/Lists/News/DispForm.aspx?ID=1276)

Map of syria,

[http://www.lonelyplanet.com/maps/middle-east/syria./](http://www.lonelyplanet.com/maps/middle-east/syria/)

Miris, Mengapa Arab Ramai-Ramai Memusuhi Suriah?, 12 februari 2012 dalam [http://luar-negeri.kompasiana.com/2012/02/11/miris-mengapa-arab-ramai-ramai-memusuhi-suriah-438416.html,](http://luar-negeri.kompasiana.com/2012/02/11/miris-mengapa-arab-ramai-ramai-memusuhi-suriah-438416.html)

Laporan Kunjungan Delegasi Komisi I DPR-RI Ke Negara Suriah, tanggal 27 Oktober- 3 November 2007,
[http://www.dpr.go.id/id/komisi/komisi1/visit/91/Negara-Syria,-Libanon-dan-Yordania,](http://www.dpr.go.id/id/komisi/komisi1/visit/91/Negara-Syria,-Libanon-dan-Yordania)

Background Note: Suriah,

[http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/3580.htm,](http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/3580.htm)

Profil Negara Dan Kerjasama Bilateral,
<http://kemlu.go.id/damascus/Pages/CountryProfile.aspx>